

**PERAN BATIK CELAKET MALANG DALAM MENINGKATKAN  
PEREKONOMIAN SERTA MEMPERTAHANKAN IDENTITAS LOKAL**  
*THE ROLE OF BATIK CELAKET MALANG IN IMPROVING THE ECONOMY AND  
MAINTAINING LOCAL IDENTITY*

---

Arofa Dinda Paramita

Mahasiswa Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang,  
Jl. Semarang No.5,Sumbersari, Kec.Lowokwaru,Kota Malang,Jawa Timur 65145

**Abstrak**

Batik adalah sejenis kain berhias yang dibuat dengan menggunakan teknik resist, dimana lilin (malam) digunakan untuk mencegah pewarnaan pada bagian tertentu dari kain. Salah satu jenis batik yang khas dari Malang adalah Batik Celaket, yang memiliki motif dan karakteristik tersendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti peran Batik Celaket dalam mengembangkan ekonomi lokal dan menjaga keberlanjutan identitas budaya masyarakat Kampung Budaya Celaket, Kota Malang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, dan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melestarikan Batik Celaket berarti juga mempertahankan identitas unik dan sejarah kreatif dari daerah atau komunitas tersebut. Hal ini membantu untuk memelihara keberlanjutan warisan budaya yang memiliki nilai penting dalam memahami identitas kolektif masyarakat. Batik mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan identitas budaya suatu komunitas. Pengembangan industri ini tidak hanya menciptakan produk yang bernilai seni tinggi tetapi juga memberikan peluang bagi para seniman dan perajin lokal untuk mengembangkan kreativitas mereka. Salah satu sentra batik yang terdapat di Kota Malang yakni 'Batik Tulis Celaket'. Hal ini juga menjadi salah satu alasan warga sekitar celaket membuka kampung budaya batik yang mengenalkan mengenai batik kepada wisatawan.

**Abstract**

*Batik is a type of decorated cloth made using a resist dyeing technique, where wax (wax) is used to prevent coloring in certain parts of the fabric. One distinctive type of batik from Malang is Batik Celaket, which has its own motifs and characteristics. The purpose of this research is to examine the role of Batik Celaket in developing the local economy and preserving the cultural identity of the Celaket Cultural Village community in Malang City. This research uses a qualitative method with an ethnographic approach and purposive sampling technique. The results show that preserving Batik Celaket also means preserving the unique identity and creative history of the area or community. This helps to maintain the continuity of cultural heritage which has important value in understanding the collective identity of society. Batik reflects the values, beliefs and cultural identity of a community. This industrial development not only creates products of high artistic value but also provides opportunities for local artists and craftsmen to develop their creativity. One of the batik centers in Malang City is 'Batik Tulis Celaket'. This is also one of the reasons residents around Celaket opened a batik cultural village which introduces batik to tourists.*

## PENDAHULUAN

Indonesia, negeri seribu seni, terkenal akan keberagaman budaya dan seni tradisionalnya. Salah satu warisan budaya yang tetap lestari hingga kini adalah seni Batik. Batik merupakan salah satu seni yang telah dikenal sejak zaman nenek moyang. Kesenian ini sangat dihargai karena melibatkan proses pembuatan yang rumit dan menghasilkan motif serta warna yang luar biasa, yang kaya akan makna simbolik.

Dalam bahasa Jawa, kata "batik" memiliki makna sebagai "menulis". Istilah ini mengacu pada kain yang dihiasi dengan motif menggunakan teknik resist terhadap pewarnaan dengan menggunakan lilin (malam). Meskipun asal usulnya masih menjadi misteri, teknik membatik telah dikenal sejak ribuan tahun yang lalu. Beberapa teori mengindikasikan bahwa metode ini mungkin berasal dari Sumeria dan kemudian berkembang di Jawa melalui pengaruh pedagang India. Saat ini, batik menjadi populer di banyak negara, termasuk Indonesia, Malaysia, Thailand, India, Sri Lanka, dan Iran. Beberapa negara di Afrika juga menghasilkan batik. Meskipun demikian, batik yang paling terkenal di dunia berasal dari Indonesia, khususnya dari Jawa, karena proses pembuatannya yang rumit dan desainnya yang unik.

Batik Celaket Malang, sebuah keindahan yang merayakan kearifan lokal dan mengekspresikan identitas unik dari kota yang dikenal dengan keelokan alamnya, Malang. Batik Celaket Malang adalah salah satu corak batik khas daerah tersebut yang memiliki ciri khas tersendiri. Setiap motif Batik Celaket memiliki cerita tersendiri. Dari gambaran alam Malang yang indah hingga mitologi setempat, motif-motif ini mencerminkan kearifan lokal dan kekayaan alam yang melimpah di sekitarnya. Melalui warna dan bentuk, Batik Celaket menjadi kanvas yang merekam kehidupan dan filosofi masyarakat Malang. Batik Celaket Malang tidak hanya menjadi produk seni, tetapi juga penjaga tradisi dan budaya lokal.

Batik seringkali dianggap sebagai simbol identitas suatu kelompok atau komunitas. Motif-motif khas dari berbagai daerah dapat memberikan petunjuk tentang asal-usul seseorang atau kelompok masyarakat. Dengan mengenakan batik, seseorang dapat memperlihatkan kebanggaan akan akar budayanya dan melestarikan identitasnya. Produksi dan penjualan batik menjadi sumber penghasilan bagi banyak pengrajin lokal. Hal ini dapat memajukan perekonomian di daerah-daerah yang memiliki tradisi batik, memberikan insentif untuk melestarikan keahlian dan tradisi yang turun-temurun. Akibatnya, batik memiliki nilai-nilai budaya yang kuat selain hanya menjadi produk tekstil. Perannya dalam mempertahankan identitas lokal sangat penting untuk mewariskan kekayaan budaya kepada generasi mendatang.

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan ini diantaranya adalah yang pertama, penelitian dengan judul "Revitalisasi Kesenian Batik sebagai Destinasi Wisata Berbasis Budaya dan Agama: Peran Generasi Muda dalam Mempromosikan Kesenian Batik di Pamekasan Madura" yang dilakukan oleh Mohammad Takdir dan Mohammad Hosnan pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran generasi muda dalam mempromosikan seni batik Pamekasan Madura sebagai bagian dari destinasi wisata yang berfokus pada budaya dan agama. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian dilaksanakan di dua lokasi utama batik Pamekasan, yakni Pasar 17 Agustus di Kabupaten Pamekasan dan desa Klampar di Kecamatan Proppo. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda memainkan peran yang penting dalam pengembangan seni batik Pamekasan sebagai bagian dari destinasi wisata yang mencakup unsur religius dan budaya.

Penelitian kedua yang relevan yakni penelitian yang berjudul “Strategi Pengembangan Batik Berbasis Ekonomi Kreatif Kampung Batik Kauman Pekalongan” yang dilakukan oleh Anita Listiyaningrum, Ade Rustiana, Ahmad Saeroji pada tahun 2020. Dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kampung Batik Kauman Pekalongan, penelitian ini menyelidiki metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan bisnis batik. Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis SWOT. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa generasi penerus pembatik yang kreatif membutuhkan elemen sumber daya. Aspek kedua adalah sektor ekonomi. Tersedia bahan baku membantu proses produksi batik. Pemasaran adalah komponen ketiga yang berguna untuk memperluas pasar batik. Untuk mengatur keuangan bisnis secara menyeluruh, aspek keempat adalah pembiayaan. Untuk mendukung pembangunan Kampung Batik Kauman, elemen kelima adalah infrastruktur dan teknologi.

Beberapa penelitian yang telah disebutkan memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan pada konteks yaitu batik. Akan tetapi, penelitian yang akan dilakukan memiliki kebaharuan pada lokasi penelitian yaitu di Kampung Budaya Celaket, Kota Malang. Dengan mencoba memahami peran batik celaket dalam meningkatkan ekonomi masyarakat setempat serta peran batik celaket dalam mempertahankan identitas lokal.

Pada penelitian ini peneliti berusaha untuk mengetahui:

1. Bagaimana peran batik celaket dalam meningkatkan perekonomian pada masyarakat Kampung Budaya Celaket, Kota Malang?
2. Bagaimana batik celaket berperan dalam mempertahankan identitas lokal?

## KAJIAN LITERATUR

### a. Konsep Batik

Batik adalah kain dengan motif yang dilukiskan yang dibuat dengan lilin. Kesenian batik memiliki banyak makna. Batik bukan hanya corak yang dibuat oleh seniman. Tetapi juga memberikan pesan tersirat yang tersembunyi dalam motif atau gambar. Batik adalah salah satu peninggalan budaya yang harus dilestarikan karena merupakan produk dari seni budaya tradisional masa lalu Indonesia. Batik adalah salah satu ciri khas kebudayaan Indonesia yang beragam. Batik sangat dihargai karena prosesnya yang rumit dan motif dan warnanya yang luar biasa, yang sarat akan makna simbolik. Setiap motif batik memiliki makna simbolis magis yang dimaksudkan untuk memberikan kepercayaan dan memberikan nilai estetika sebagai hiasan.

### b. Konsep Perekonomian

Istilah "ekonomi" berasal dari bahasa Yunani, "Oikos" atau "Oiku" yang berarti "rumah tangga" dan "Nomos" yang berarti "aturan". Secara harfiah, ekonomi mengacu pada aturan atau manajemen rumah tangga. Namun, seiring waktu, konsep "rumah tangga" berkembang untuk mencakup lebih dari sekadar keluarga, melainkan semua aktivitas yang terkait dengan produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa dalam suatu masyarakat. Ekonomi adalah ilmu tentang cara individu mengelola sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka yang tidak terbatas. Konsep ini melibatkan analisis tentang bagaimana seseorang memanfaatkan

sumber daya yang tersedia seperti waktu, uang, dan tenaga kerja untuk menciptakan barang dan jasa yang diperlukan atau diinginkan. Tujuan utama dari ilmu ekonomi adalah meningkatkan kesejahteraan manusia melalui pengelolaan sumber daya yang efisien dan efektif.

### c. Konsep Identitas Lokal

Kebudayaan lokal adalah bagian dari kearifan lokal. Para sosiolog dan antropolog mengatakan bahwa "budaya" merujuk pada ide-ide tentang kehidupan masyarakat yang terdiri dari simbol dan pertanda, seperti penggunaan seni, pakaian adat, ritual, dan norma-norma. Itu terkait dengan identitas suku sebuah komunitas. Budaya dapat digambarkan dalam bentuk objek material yang dapat disentuh, dilihat, dan dirasakan, seperti bahasa, kepercayaan, nilai norma, dan perilaku masyarakat. Sederhananya, "budaya" dapat didefinisikan sebagai kebudayaan dalam bentuk fisik dan non-fisik dalam kelompok manusia.

### d. Teori Simbolik

Teori Interaksi Simbolik (*Symbolic Interactionism*) merupakan konsep sosiologis yang berkembang dari pemikiran George Herbert Mead, seorang sosiolog dan filsuf Amerika. Teori ini menekankan bahwa interaksi sosial dan makna diberikan oleh individu melalui simbol-simbol. George Herbert Mead mengembangkan teori ini pada awal abad ke-20 dan memandang bahwa makna sosial dibangun melalui interaksi individu dengan simbol-simbol, termasuk kata-kata, lambang, dan tandatanda.

George Herbert Mead menekankan bahwa simbol adalah kunci dalam pemahaman makna sosial. Simbol-simbol seperti

katakata atau tanda-tanda tidak memiliki makna inheren; makna diberikan oleh individu melalui interaksi mereka dengan simbol tersebut. Misalnya, sebuah kata seperti "cinta" hanya memiliki makna karena masyarakat memberikan makna tertentu padanya.

## METODE

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Menurut teori Spradley, pendekatan ini menunjukkan bahwa setiap masyarakat memiliki sistem yang berbeda untuk mempersepsi dan mengorganisasikan fenomena material, benda-benda, peristiwa, perilaku, dan emosi. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah bagaimana fenomena itu diatur dalam pikiran manusia (pikiran) (Spradley, 2016). Pikiran manusia memiliki budaya dalam bentuk organisasi pikiran tentang fenomena material.

Begitu pula ide seseorang untuk menciptakan motif-motif batik. Ide itu terdapat dalam pikiran manusia. Oleh karena itu, peneliti harus dapat mengungkapkan dan menggambarkan ide perajin batik tersebut agar dapat terungkap budaya, kearifan lokal dari motif-motif batik yang diciptakannya sebagai identitas masyarakatnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling dengan memilih informan yang merupakan ahli atau memiliki pengalaman dalam bidangnya. Dengan demikian, penarikan data dalam penelitian ini menggunakan teknik semi terstruktur dengan menggunakan pedoman pertanyaan wawancara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Makna Batik Celaket Malang

Batik Celaket Malang adalah salah satu jenis batik khas

Indonesia yang berasal dari Kota Malang, Jawa Timur. Asal usul Batik Celaket Malang tidak terlepas dari sejarah dan perkembangan batik di wilayah tersebut. Sejarah Batik Celaket Malang bisa ditelusuri ke masa lalu, dimana seni batik telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Jawa Timur. Awalnya, batik digunakan sebagai pakaian tradisional dan sebagai simbol status sosial.

Batik Celaket Malang tidak lepas dari pengaruh budaya Jawa, baik dari segi motif maupun teknik pewarnaan tradisional. Motif-motif yang digunakan mengandung makna filosofis dan religious. Motif Batik Celaket Malang memiliki makna berikut: 1) Tugu Malang; tugu ini merupakan simbol kota Malang sekaligus sebagai bukti berdirinya. Tugu juga sebagai simbol ketegaran dan kekuatan. Pemakainya diharapkan menjadi individu yang kuat dan teguh dalam menjalani kehidupan. 2) Mahkota; merujuk pada mahkota Raja Gajayana yang pernah membuat Malang makmur. Makna di balik motif ini adalah harapan agar pemakainya mencapai puncak kesuksesannya. 3) Rumbai Singa; merepresentasikan simbol SINGO EDAN, yang menggambarkan semangat yang kuat dan ketangguhan. Diharapkan bahwa pemakainya juga memiliki semangat yang sama yang tidak pernah surut. 4) Bunga Teratai; melambangkan salah satu simbol kota Malang dan juga simbol kesuburan serta keindahan. Menurut cerita kuno, Dewa Wisnu, yang merupakan dewa pemelihara alam, bertahta di atas bunga teratai. 5) Arca; representasi kekayaan. Candi Singosari, yang pada masa lalu menjadikan Malang sebagai salah satu kekuatan Nusantara terbesar di dunia, merupakan simbol kekayaan

khasanah Kota Malang. Pemakainya harus selalu sukses. 6) Sulur-Sulur; melambangkan kelanjutan kehidupan yang terus bergerak, tumbuh, dan berkembang. Setiap sulur menggambarkan bahwa kehidupan tidak abadi, tetapi akan terus berlanjut dengan generasi berikutnya. Hal ini mengajarkan pemakainya untuk selalu merenungkan bahwa meskipun manusia akan musnah, namun mereka akan selalu menghasilkan generasi baru. Dengan demikian, motif ini mengingatkan bahwa manusia adalah makhluk yang fana dan bahwa keberlanjutan kehidupan sangatlah penting. 7) Candi Badut; representasi dari salah satu warisan budaya Kabupaten Malang. Motif ini digambarkan oleh Isen-Isen Belah Ketupat. Belah ketupat dalam motif ini mengandung makna bahwa manusia tidaklah sempurna dan seharusnya tidak menyombongkan diri. Melalui motif ini, diharapkan pemakainya dapat memiliki kemampuan introspeksi yang konstan, untuk senantiasa memperbaiki diri dan mengakui keterbatasan serta kekurangan yang dimiliki. 8) Motif topeng; melambangkan bahwa di balik penampilan atau yang terlihat, terdapat sesuatu yang sebenarnya. Hal ini mengajarkan pemakainya untuk selalu memperhatikan hal-hal yang tidak terlihat secara langsung, sehingga mereka dapat terlindung dari berbagai bahaya yang mungkin mengintai. 9) Motif Bunga Puring; mewakili simbol pengampunan atau permohonan ampunan kepada Tuhan. Dalam bahasa Jawa, "apuraning dosa kawula" berarti "ampunilah dosa hamba." Harapan dari pemakai Batik dengan motif Bunga Puring adalah agar Yang Maha Kuasa selalu memberikan

ampunan atas dosa-dosa yang telah dilakukan.

## **b. Identitas Lokal Dalam Pembuatan**

### **Batik Celaket Malang**

Batik khas suatu daerah menampilkan motif-motif yang terinspirasi oleh alam, sejarah, atau kebudayaan lokal. Motif batik Celaket Malang menggambarkan prasasti, bunga-bunga, dan ikon yang menjadi ciri khas di wilayah Kota Malang. Penggunaan warnawarna khas daerah dapat menjadi ciri khas batik. Pemilihan warna yang terinspirasi dari lingkungan sekitar atau kepercayaan lokal dapat memberikan identitas khusus pada batik tersebut. Motif Batik Celaket Malang diinspirasi oleh Tugu Kota Malang, bunga Teratai, topeng Malangan, lambang kebanggaan Arema, berbagai jenis bunga dan buah serta hewan. Motifnya lebih banyak menggunakan bentuk geometris dengan arah vertikal. Warna-warna panas, seperti merah dan orange, adalah ciri khas Batik Celaket Malang.

Simbol-simbol atau lambang-lambang budaya yang penting bagi masyarakat setempat dapat diintegrasikan ke dalam desain batik. Hal ini bisa mencakup lambang-lambang keagamaan, simbol-simbol keberuntungan, atau elemen-elemen budaya lainnya.

Batik, sebagai bagian dari seni tradisional, adalah bagian dari warisan budaya suatu masyarakat. Melestarikan batik berarti mempertahankan identitas unik dan sejarah kreatif dari suatu daerah atau komunitas. Hal ini membantu untuk memelihara keberlanjutan warisan budaya yang memiliki nilai penting dalam memahami identitas kolektif masyarakat. Batik mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan

identitas budaya suatu komunitas. Dengan melestarikan batik, masyarakat dapat terus menggali dan memahami akar budaya mereka. Ini membantu membangun rasa jati diri dan pemahaman tentang bagaimana masa lalu berkontribusi pada keberagaman dan kekayaan budaya yang dimiliki. Proses pembuatan batik melibatkan keterampilan dan pengetahuan tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan melestarikan batik, kita juga menjaga keberlanjutan keterampilan dan pengetahuan tersebut. Ini tidak hanya mencakup teknik pembuatan, tetapi juga pemahaman tentang makna-makna simbolis dan nilai-nilai yang terkandung dalam desain batik.

## **c. Dampak Perekonomian dan Pemberdayaan Masyarakat**

Pelestarian batik juga dapat memiliki dampak positif pada ekonomi lokal.

Dengan meningkatkan apresiasi terhadap batik sebagai warisan budaya, masyarakat lokal dapat mengembangkan industri batik sebagai sumber mata pencaharian. Hal ini menciptakan peluang ekonomi bagi para seniman, pengrajin, dan pedagang lokal. Proses produksi batik melibatkan sejumlah langkah, termasuk menenun kain, proses pewarnaan, dan desain batik. Semua langkah ini memerlukan keahlian khusus, dan keberlanjutan industri batik memberikan kesempatan pekerjaan bagi masyarakat setempat. Pada gilirannya, ini dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Produksi Batik Celaket Malang merupakan bagian dari industri kreatif. Pengembangan

industri ini tidak hanya menciptakan produk yang bernilai seni tinggi tetapi juga memberikan peluang bagi para seniman dan perajin lokal untuk mengembangkan kreativitas mereka. Di Kota Malang, terdapat salah satu sentra batik yang dikenal dengan nama 'Batik Tulis Celaket'. Seperti namanya, batik ini diproduksi oleh masyarakat kampung Celaket, yang berlokasi di Jalan Jaksa Agung Suprpto. Seiring waktu, ini dapat membantu menciptakan identitas dan merek lokal yang kuat. Dengan kemajuan teknologi, pelaku industri batik dapat memanfaatkan platform online untuk memasarkan produk mereka ke pasar yang lebih luas, termasuk pasar internasional. Ekspor produk batik dapat meningkatkan pendapatan dan meningkatkan citra produk lokal di tingkat global.

Batik yang khas dari Malang dapat menjadi daya tarik wisata budaya. Wisatawan yang tertarik dengan seni dan budaya lokal mungkin berminat untuk mengunjungi pusat produksi batik, mengikuti tur, atau membeli produk batik asli sebagai kenang-kenangan. Ini dapat menghasilkan pendapatan tambahan bagi pedagang lokal dan usaha pariwisata. Hal ini juga menjadi salah satu alasan warga sekitar celaket membuka kampung wisata batik yang mengenalkan mengenai batik kepada wisatawan.

#### **d. Analisis Teori Interaksi Simbolik**

Teori simbolik menyoroti makna simbolik dan interpretasi individu terhadap suatu fenomena sosial. Dalam konteks batik, teori ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana motif-motif batik mencerminkan nilai-nilai budaya, sejarah, dan identitas lokal. Motif Bunga Puring memiliki arti

pengampunan atau 'apuraning dosa kawula' (ampunilah dosa). Motif Batik Celaket Malang memiliki makna berikut: 1) Tugu Malang; tugu ini merupakan simbol kota Malang sekaligus sebagai bukti berdirinya. Tugu juga sebagai simbol ketegaran dan kekuatan. Pemakainya diharapkan menjadi individu yang kuat dan teguh dalam menjalani kehidupan. 2) Mahkota; merujuk pada mahkota Raja Gajayana yang pernah membuat Malang makmur. Makna di balik motif ini adalah harapan agar pemakainya mencapai puncak kesuksesannya. 3) Rumbai Singa; merepresentasikan simbol SINGO EDAN, yang menggambarkan semangat yang kuat dan ketangguhan. Diharapkan bahwa pemakainya juga memiliki semangat yang sama yang tidak pernah surut. 4) Bunga Teratai; melambangkan salah satu simbol kota Malang dan juga simbol kesuburan serta keindahan. Menurut cerita kuno, Dewa Wisnu, yang merupakan dewa pemelihara alam, bertahta di atas bunga teratai. 5) Arca; representasi kekayaan. Candi Singosari, yang pada masa lalu menjadikan Malang sebagai salah satu kekuatan Nusantara terbesar di dunia, merupakan simbol kekayaan khasanah Kota Malang. Pemakainya harus selalu sukses. 6) Sulur-Sulur; melambangkan kelanjutan kehidupan yang terus bergerak, tumbuh, dan berkembang. Setiap sulur menggambarkan bahwa kehidupan tidak abadi, tetapi akan terus berlanjut dengan generasi berikutnya. Hal ini mengajarkan pemakainya untuk selalu merenungkan bahwa meskipun manusia akan musnah, namun mereka akan selalu menghasilkan generasi baru. Dengan demikian, motif ini mengingatkan bahwa

manusia adalah makhluk yang fana dan bahwa keberlanjutan kehidupan sangatlah penting. 7) Candi Badut; representasi dari salah satu warisan budaya Kabupaten Malang. Motif ini digambarkan oleh Isen-Isen Belah Ketupat. Belah ketupat dalam motif ini mengandung makna bahwa manusia tidaklah sempurna dan seharusnya tidak menyombongkan diri. Melalui motif ini, diharapkan pemakainya dapat memiliki kemampuan introspeksi yang konstan, untuk senantiasa memperbaiki diri dan mengakui keterbatasan serta kekurangan yang dimiliki. 8) Motif topeng; melambangkan bahwa di balik penampilan atau yang terlihat, terdapat sesuatu yang sebenarnya. Hal ini mengajarkan pemakainya untuk selalu memperhatikan hal-hal yang tidak terlihat secara langsung, sehingga mereka dapat terlindung dari berbagai bahaya yang mungkin mengintai. 9) Motif Bunga Puring; mewakili simbol pengampunan atau permohonan ampunan kepada Tuhan. Dalam bahasa Jawa, "apuraning dosa kawula" berarti "ampunilah dosa hamba." Harapan dari pemakai Batik dengan motif Bunga Puring adalah agar Yang Maha Kuasa selalu memberikan ampunan atas dosa-dosa yang telah dilakukan.

Pemakai batik yang mengenakan motif bunga puring diharapkan senantiasa memperoleh ampunan dari Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, penggunaan batik oleh individu juga dapat dianalisis sebagai bentuk komunikasi simbolik mengenai identitas diri dan afiliasi budaya.

## **KESIMPULAN**

Batik tidak hanya sekadar produk tekstil; itu adalah ekspresi identitas dan jati diri suatu masyarakat. Dengan melestarikan batik, kita secara aktif memperkuat identitas budaya kita sendiri dan menjaga akar budaya yang membentuk kita sebagai masyarakat. Batik yang khas dapat menjadi daya tarik wisata budaya, mengundang wisatawan untuk menjelajahi dan merasakan kekayaan budaya lokal. Pariwisata yang berkelanjutan dapat memberikan manfaat ekonomi tambahan dan memperluas pemahaman lintas budaya. Industri batik dapat menjadi motor ekonomi lokal dengan menciptakan lapangan kerja, mendukung pengrajin dan seniman lokal, dan memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah. Pemberdayaan ekonomi lokal adalah langkah kunci untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas



## DAFTAR PUSTAKA

- Nurainun, N. (2008). Analisis industri batik di Indonesia. *Fokus Ekonomi*, 7(3), 243-99.
- Parmono, K. (2013). Nilai kearifan lokal dalam batik tradisional Kawung. *Jurnal Filsafat*, 23(2), 134-146.
- Irawan, A., Lestari, M., & Rahayu, W. (2022). Konsep Etnomatematika Batik Tradisional Jawa Sebagai Pengembangan Media Pembelajaran Matematika. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(1), 39-45.
- Hilman, Y. A., Dwijayanti, E. W., & Khoirurrosyidin, K. (2020). Identitas Lokal Masyarakat Etnik Panaragan. *Sospol: Jurnal Sosial Politik*, 6(1), 98-113.
- Takdir, M., & Hosnan, M. (2021). Revitalisasi kesenian batik sebagai destinasi wisata berbasis budaya dan agama: Peran generasi muda dalam mempromosikan kesenian batik di Pamekasan Madura. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 366-374.
- Suryadi, I. (2010). Teori konvergensi simbolik. *Academica*, 2(2).
- Nugroho, A. C. (2021). Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik). *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 2(2).